BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaanatau para pemilik saham. Tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Saat ini para pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih untuk berinvestasi. Para pemain saham maupun investor perlunya melihat informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya untuk menilai saham secara akurat.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang kurangnya perlu memperlihatkan dua hal, keuntungan yang diharapkan dan resiko yang mungkin terjadi. Berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus beresiko.

Pihak investor atau pemegang saham juga termasuk salah satu yang ikut menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan (Melani, 2022). Untuk menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus memksimalkan laba yang diperoleh setiap tahun agar dapat membagikan dividen. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi investor untuk berinvestasi adalah dividen yang rutin dibagikan oleh perusahaan setiap tahunnya. Deviden adalah distribusi pendapatan perusahaan

yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berupa kas, aktiva, atau bentuk lain (Sugiono, 2009). Dalam menentukan besaran dividen, setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda.

Laba dikatakan mengalami pertumbuhan atau peningkatan jika hasil selisih laba periode sekarang dikurangi dengan laba periode sebelumnya adalah positif. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara positif setiap tahunnya dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Menurut (Taruh,2012) pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003). Sedangkan laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang.

Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menilai kondisi keuangannya yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Peran penting dari manajemen keuangan yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dalam hal menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena itulah perusahaan memerlukan pengawasan, pengendalian serta pengelolaan yang baik dalam mengelolah keuangannya agar tidak mengalami kerugian. Penilaian kinerja ini akan berarti jika dilihat dari sudut pandang kelompok utama yang berkepentingan atas keberhasilan perusahaan, yaitu dari sudut pandang: pemilik perusahaan, pemberi pinjaman, organisasi buruh, pemerintah, dan kelompok lain dalam masyarakat.

Menurut (Kasmir,2015) tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan dari laba hasil penjualan atau pendapatan investasi dapat diketahui melalui rasio profitabilitas yang dimiliki. Sedangkan menurut Jannati, dkk dalam Salim (2015:1-2) dana yang berasal dari utang dibutuhkan perusahaan karena pembiayaan kegiatan operasional tidak dapat ditutup hanya dengan dana dari dalam perusahaan. Penggunaan utang membantu perusahaan menghasilkan laba walaupun utang tersebut menimbulkan beban tetap atau bunga.

Evaluasi kineja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Dimana analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi peusahaan.

Profitabilitas mempunyai keterikatan dengan pengelolaan aktiva suatu perusahaan, seperti likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset, dan utang atau hasil operasi (Hauston, 2018).

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya (Hauston, 2018). Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan biasanya mulai lambat membayar utang usaha dan meminjam lebih banyak dari bank, yang mana hal itu akan meningkatkan liabilitas lancar. Jika liabilitas lancar meningkat lebih cepat dari pada

aset lancar, rasio lancar akan turun hal ini merupakan pertanda adanya suatu masalah (Hauston, 2018).

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). Hal ini berarti berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Perusahaan jarang memerhatikan posisi likuiditas dan solvabilitas karena perusahaan terlalu fokus mengejar keuntungan tanpa diimbangi dengan pengelolaan aspek kemampuan membayar kewajibannya. Kemampuan membayar yang baik akan mengurangi dampak negatif yang timbul pada perusahaan.

Jika sumber pendanaan dalam suatu perusahaan hutangnya lebih banyak digunakan dari pada modal sendiri maka solvabilitas juga akan semakin besar, karena hutang merupakan sumber dana yang dapat menumbulkan beban atau resiko pada perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Keadaan seperti ini akan mengurangi laba perusahaan sehingga profitabilitas menurun.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsector farmasi karena subsektor industri farmasi memiliki potensi permintaan yang cukup banyak serta dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, terutama untuk penyembuhan penyakit. Lebih lanjut, karena pendapatan sub sektor farmasi sangat tidak terduga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk kepentingan pemerolehan informasi mengenai besaran pengaruh dari struktur modal, pertumbuhan perusahaan, serta likuiditas dan solvabilitas pada profitabilitas perusahaan. Peneliti ini juga akan memberikan informasi yang berguna dan penting kepada mitra internal dan eksternal perusahaan, sehingga mereka dapat menyampaikan informasi yang benar dan lengkap.

Berikut kondisi laporan keuangan perusahaan sub sektor Farmasi periode 2018-2022 tentang rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Tabel 1.1

Perkembangan *Current Ratio* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE EMITEN	CR (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	MERK	137,19	250,85	254,70	271,48	332,77	249,39
2.	KLBF	465,77	435,46	411,66	444,51	377,11	426,90
3.	TSPC	251,61	278,08	295,86	329,18	248,33	280,61
4.	INAF	104,86	188,07	135,61	135,03	87,65	130,24
5.	KAEF	134,39	99,35	89,77	105,40	105,85	110,85
6.	PYFA	275,74	352,76	289,04	129,61	181,91	242,21
7.	SIDO	419,02	412,34	366,41	413,10	405,55	403,28
8.	SCPI	268,98	594,23	150,28	373,81	308,35	339,13
JUMLAH		2.054,56	2.611,14	1.993,33	2.202,12	2.047,58	2.182,61
RATA-RATA		256,82	326,40	249,16	275,26	255,95	272,82
PERKEMBANGAN		-	27,9	(23,7)	10,4	(7,1)	(06,6)

Sumber : Data diolah, Lampiran 1, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Current Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berfluktasi. Pada tahun 2019 meningkat sebear 27,9% dari tahun 2018, pada tahun 2020 menurun sebersar 23,7% dari tahun 2019. Pada tahun 2021 meningkat sebesar 10,4% dari tahun 2020. Pada tahun 2022 menurun sebesar 7,1% dar tahun 2021.

Rasio yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio cepat (*Quick Ratio*). Menurut Sunyoto (2014, 282) *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

Adapun data yang digunakan terkait variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Perkembangan *Quick Ratio* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE EMITEN	QR (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	MERK	99,06	163,27	135,56	175,71	178,39	150,50
2.	KLBF	313,78	290,42	130,75	157,12	167,10	211,83
3.	TSPC	177,66	205,56	221,76	244,29	184,24	206,70
4.	INAF	78,81	154,48	118,31	103,10	62,88	103,51
5.	KAEF	89,59	60,81	53,59	60,41	66,30	66,14
6.	PYFA	150,25	190,00	174,99	71,66	180,97	153,57
7.	SIDO	334,54	340,45	311,15	329,40	305,26	324,16
8.	SCPI	134,33	322,21	150,08	300,00	814,68	344,26
JUMLAH		1.378,02	1.727,2	1.296,19	1.441,69	1.959,82	1.560,67
RATA-RATA		172,25	215,9	162,02	180,21	244,98	195,08
PERKEMBANGAN		-	25,3	(24,9)	11,2	35,9	(20,3)

Sumber : Data diolah, Lampiran 2, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Quick Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berfluktasi. Pada tahun 2019 meningkat sebesar 25,3% dari tahun 2018, pada tahun 2020 menurun sebesar 24,9% dari tahun 2019, pada tahun 2021 meningkat sebesar 11,2% dari tahun 2020, pada tahun 2022 meningkat sebesar 35,9% dari tahun 2021.

Rasio yang ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Kas (*Cash Ratio*). Menurut Syamsuddin (2016, 58) *Cash Ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan.

Adapun data yang digunakan terkait variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3

Perkembangan *Cash Ratio* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE EMITEN	*Cash Ratio* (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	MERK	56,83	60,00	50,58	69,39	71,28	61,61
2.	KLBF	137,74	116,13	163,96	175,59	89,14	136,51
3.	TSPC	93,33	115,38	131,76	141,80	112,58	118,97
4.	INAF	15,63	34,34	18,90	36,43	27,37	26,53
5.	KAEF	43,58	18,40	18,41	12,51	26,80	23,94
6.	PYFA	5,89	19,46	21,53	18,95	45,92	22,35
7.	SIDO	218,75	207,78	184,26	199,16	170,60	196,11
8.	SCPI	4,64	14,83	6,07	73,92	47,72	29,43
JUMLAH		576,39	586,32	595,47	727,75	591,41	615,45
RATA-RATA		72,04	73,29	74,43	90,96	73,92	76,93
PERKEMBANGAN		-	1,73	1,55	22,20	(18,73)	4,07

Sumber : Data diolah, Lampiran 3, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Cash Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berfluktasi. Pada tahun 2019 meningkat sebesar 1,73% dari tahun 2018, pada tahun 2020 meningkat sebesar 1,55% dari tahun 2019, pada tahun 2021 meningkat sebesar 22,20% dari tahun 2020, pada tahun 2022 menurun sebesar 18,73% dari tahun 2021.

Rasio yang kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2019, 158) DAR Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun data yang digunakan terkait variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4

Perkembangan *Debt to Asset Ratio* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE EMITEN	DAR (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	MERK	58,96	34,07	34,11	33,34	27,02	37,5
2.	KLBF	15,71	17,56	19,00	17,14	18,88	17,66
3.	TSPC	30,96	30,83	29,95	28,71	33,35	30,76
4.	INAF	65,56	63,51	74,88	74,73	94,37	74,61
5.	KAEF	63,40	59,60	59,54	59,28	54,11	59,18
6.	PYFA	36,42	34,62	31,03	79,27	70,90	50,44
7.	SIDO	13,03	13,35	16,30	14,69	14,11	14,29
8.	SCPI	70,00	56,47	47,93	19,76	27,62	44,35
JUMLAH		354,04	310,01	312,74	326,92	340,36	328,34
RATA-RATA		44,25	38,75	39,10	40,86	42,54	41,04
PERKEMBANGAN		-	(12,4)	0,9	4,5	4,1	(3,5)

Sumber : Data diolah, Lampiran 4, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Debt to Asset Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berfluktasi. Pada tahun 2019 menurun sebesar 12,4% dari tahun 2018, pada tahun 2020 meningkat sebesar 0,9% dari tahun 2019, pada tahun 2021 meningkat sebesar 4,5% dari tahun 2020, pada tahun 2022 meningkat sebesar 4,1% dari tahun 2021.

Rasio yang kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019, 159) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Adapun data yang digunakan terkait variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

NO	KODE EMITEN	DER (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	

1.	MERK	143,71	51,69	51,77	50,02	37,02	66,84
2.	KLBF	18,64	21,30	23,46	20,70	23,27	21,47
3.	TSPC	44,85	44,58	42,76	40,27	50,03	44,49
4.	INAF	190,41	174,08	298,14	295,79	167,65	225,20
5.	KAEF	173,23	147,57	147,16	145,58	117,93	146,29
6.	PYFA	57,28	52,96	45,00	382,47	243,74	156,29
7.	SIDO	14,98	15,40	19,48	17,22	16,43	16,70
8.	SCPI	225,57	129,77	92,05	24,63	38,16	102,03
JUMLAH		868,67	637,35	719,82	976,68	694,23	779,31
RATA-RATA		108,58	79,66	89,97	122,08	86,77	97,41
PERKEMBANGAN		-	(26,6)	12,9	35,6	(28,9)	12,2

Sumber : Data diolah, Lampiran 5, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat behwa perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 berfluktasi. Pada tahun 2019 menurun sebesar 26,6% dari tahun 2018, pada tahun 2020 meningkat sebesar 12,6% dari tahun 2019, pada tahun 2021 meningkat sebesar 35,6% dari tahun 2020, pada tahun 2022 menurun sebesar 28,9% dari tahun 2021.

Rasio yang keenam yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya (total aset).

Adapun data yang digunakan terkait variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.6

Perkembangan *Return On Asset* pada sub sektor

Farmasi yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia Periode 2018-20224

NO	PERUSAHAAN	ROA (%)					RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	MERK	92,10	8,68	7,73	12,83	17,33	27,73
2.	KLBF	13,76	12,52	12,40	12,60	12,66	12,78
3.	TSPC	6,51	6,62	8,65	8,54	8,84	7,83
4.	INAF	(2,26)	(0,58)	0,002	(1,87)	(27,93)	(6,52)

5.	KAEF	4,34	(0,7)	(0,10)	(1,70)	(0,84)	(0,2)
6.	PYFA	4,52	4,90	9,67	0,68	18,12	7,58
7.	SIDO	19,9	22,9	24,3	31,0	27,1	25,04
8.	SCPI	7,76	79,46	13,66	9,80	12,83	24,70
JUMLAH		146,63	133,8	76,33	71,9	68,11	98,94
RATA-RATA		18,32	16,72	9,54	8,98	8,51	12,36
PERKEMBANGAN		-	(8,7)	(42,9)	(5,8)	(5,2)	45,24

Sumber : Data diolah, Lampiran 6, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Return On Asset (ROA) pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menurun. Pada tahun 2019 menurun sebesar 8,7% dari tahun 2018, pada tahun 2020 menurun sebesar 42,9% dari tahun 2019, pada tahun 2021 menurun sebesar 5,8% dari tahun 2020, pada tahun 2022 menurun sebesar 5,2% dari tahun 2021.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dan peningkatan secara bersamaan antara *current ratio* dan *return on asset*. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Van Horne dan Wachowicz yaitu "kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas, dimana biasanya peningkatan likuiditas dibayar dengan penurunan profitabilitas, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *current ratio* berbanding terbalik dengan *return on asset.*

Dari beberapa perusahaan juga terjadi peningkatan *debt to asset ratio* tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset ratio* padahal teori Van Horne dan Wachowicz menyatakan bahwa " kenaikan dan penurunan *debt to asset ratio* selalu diikuti oleh peningkatan dan penurunan *return on asset* ", hal ini menunjukan bahwa *debt to asset ratio* berbanding lurus dengan *return on asset.*

Berdasarkan penelitian terkait mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap Profitabilitas oleh Eka Zuliani Rivana (2021) dengan judul pengaruh Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (studi kasus pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020).

Menyimpulkan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabiitas, variabel Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Putu Dian Darmayanti, dan Gede Putu Agus Jana Susila (2022). Dengan judul pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Tektil Dangarmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yaitu likuiditas, aktivitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai fenomena saat ini dan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data aktual laporan keuangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait profitabilitas perusahaan dengan judul **" Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 "**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Current Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 berfluktasi cenderung menurun. Dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 6,6%.

2. Perkembangan *Quick Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 berfluktasi cenderung menurun. Dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 20,3%.
3. Perkembangan *Cash Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 berfluktasi cenderung meningkat. Dengan rata-rata perkembangan sebesar 4,7%.
4. Perkembangan *Debt to Asset Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 berfluktasi cenderung menurun. Dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 3,5%.
5. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 berfluktasi cenderung meningkat. Dengan rata-rata perkembangan sebesar 12,2%.
6. Perkembangan *Return On Asset* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 menurun . Dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 45,24%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio*, dan *Dabt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER),* terhadap *Return On Asset (ROA)* secara simultan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio*, dan *Dabt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER),* terhadap *Return On Asset (ROA)* secara parsial pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio,* dan *Dabt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER),* terhadap *Return On Asset (ROA)* secara simultan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio,* dan *Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER),* terhadap *Return On Asset (ROA)* secara parsial pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang lebih bagi penulis, perusahaan maupun pihak lain yaitu:

1. Manfaat akademis, sebagai sarana dan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai teori yang telah didapatkan selama belajar di bidang manajemen keuangan. Dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama di bangku kuliah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai keperluan masing-masing pihak.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan sehingga dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih investasi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.